

BAB I

1.1 PENDAHULUAN

Kelurahan Keputran, yang terletak di jantung Kota Surabaya, adalah salah satu wilayah dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang cukup kompleks. Dikelilingi oleh pusat perdagangan, fasilitas umum, dan pemukiman padat penduduk, kelurahan ini mencerminkan kehidupan kota yang selalu bergerak cepat, namun tetap menyimpan potensi besar untuk dikembangkan. Sebagai kawasan yang dihuni oleh masyarakat dengan beragam latar belakang, Keputran tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga ruang interaksi sosial, ekonomi, dan budaya yang aktif setiap harinya.

Namun, di balik potensi tersebut, terdapat tantangan nyata yang perlu dihadapi bersama. Salah satunya adalah masalah lingkungan, khususnya pengelolaan limbah rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi awal, banyak warga yang masih membuang minyak jelantah secara sembarangan ke saluran air atau selokan. Praktik ini, meskipun terlihat sepele, memiliki dampak serius terhadap lingkungan. Minyak jelantah yang dibuang dapat membentuk lapisan tipis di permukaan air, menghambat pertukaran oksigen, dan pada akhirnya mengganggu ekosistem perairan. Dalam jangka panjang, hal ini juga dapat mencemari air tanah yang menjadi sumber kehidupan bagi warga.

Di sisi lain, masyarakat Keputran memiliki potensi ekonomi yang cukup menjanjikan melalui sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berbagai usaha rumahan, mulai dari kuliner, kerajinan tangan, hingga jasa, menjadi tulang punggung ekonomi lokal. Namun, perkembangan usaha ini masih terhambat oleh keterbatasan dalam pemasaran dan kurangnya pemahaman terkait strategi branding yang tepat. Dalam era digital yang serba cepat ini, platform seperti TikTok sebenarnya menawarkan peluang besar untuk memasarkan produk secara kreatif, namun belum semua pelaku UMKM memahami cara memanfaatkannya secara optimal.

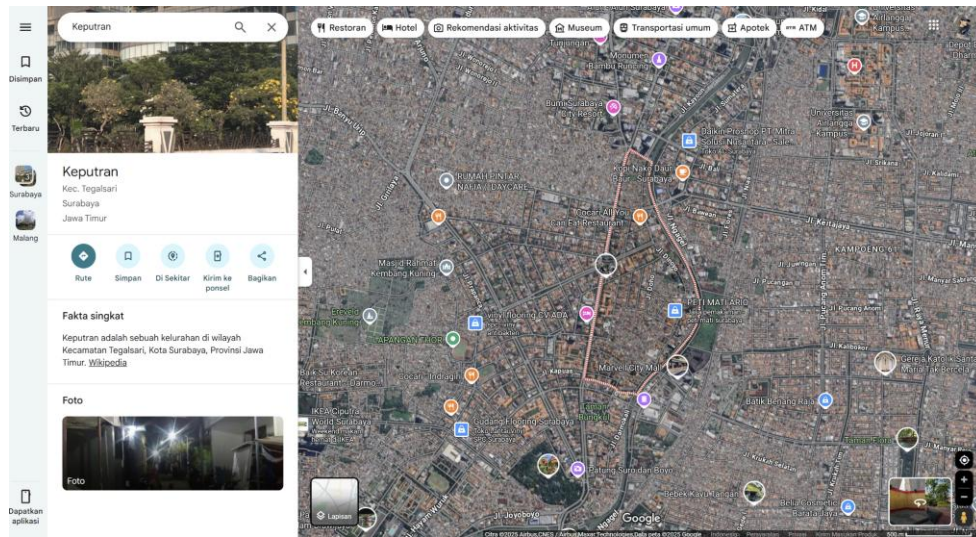
Selain itu, perkembangan teknologi finansial seperti QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) juga menghadirkan peluang baru dalam sistem pembayaran. QRIS memungkinkan transaksi non-tunai yang cepat, praktis, dan aman. Sayangnya, sebagian besar pelaku UMKM dan masyarakat umum di Keputran belum familiar dengan cara kerja dan manfaat dari QRIS ini. Ketidapahaman ini membuat mereka tertinggal dalam arus digitalisasi ekonomi yang semakin pesat.

Kondisi inilah yang menjadi dasar hadirnya Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 51 Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur di Kelurahan Keputran. Kegiatan KKN ini dirancang untuk menjawab tiga isu utama: pengelolaan lingkungan melalui pemanfaatan minyak jelantah menjadi sabun ramah lingkungan (ecosoap), pemberdayaan UMKM melalui strategi branding kreatif menggunakan TikTok, dan peningkatan literasi keuangan digital melalui sosialisasi penggunaan QRIS.

Pendekatan yang digunakan bukan hanya sebatas memberikan teori, tetapi juga mengajak masyarakat untuk terlibat aktif melalui praktik langsung, diskusi interaktif, dan pendampingan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan masyarakat tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat diterapkan secara mandiri di masa depan.

Melalui program ini, KKN Kelompok 51 tidak hanya bertujuan memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi bagi perubahan positif yang berkelanjutan di Kelurahan Keputran. Harapan besarnya, kegiatan ini menjadi pemicu semangat warga untuk terus berinovasi, peduli pada lingkungan, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi yang ada.

1.2 Analisis Situasi



Gambar 1.1 Denah Lokasi KKN

Kelurahan Keputran merupakan wilayah yang strategis secara geografis. Berada di pusat Kota Surabaya, kelurahan ini memiliki akses mudah ke berbagai fasilitas umum seperti pasar tradisional, pusat perbelanjaan, rumah sakit, sekolah, dan transportasi publik. Dengan luas wilayah yang tidak terlalu besar, Keputran memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, yang secara langsung mempengaruhi pola interaksi sosial, aktivitas ekonomi, serta dinamika lingkungan di sekitarnya.

Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan tim KKN Kelompok 51, terdapat tiga isu utama yang menjadi fokus analisis: lingkungan, ekonomi, dan literasi digital.

1. Aspek Lingkungan

Permasalahan utama yang mencolok adalah pengelolaan limbah rumah tangga, khususnya minyak jelantah. Banyak warga yang membuang minyak bekas pakai langsung ke saluran air, tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Hal ini menyebabkan penyumbatan saluran, bau tidak sedap, dan pencemaran lingkungan. Lebih jauh lagi, kebiasaan

menggunakan minyak jelantah berulang kali untuk memasak berpotensi membahayakan kesehatan karena dapat memicu penyakit degeneratif.

Dari sisi peluang, masalah ini sebenarnya dapat diubah menjadi potensi ekonomi. Minyak jelantah yang dikelola dengan benar dapat diolah menjadi produk bernilai seperti sabun ramah lingkungan (ecosoap), lilin, hingga bahan bakar biodiesel. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh warga Keputran.

2. Aspek Ekonomi – UMKM Lokal

UMKM di Keputran cukup beragam, mulai dari usaha kuliner, fashion, kerajinan, hingga jasa. Namun, mayoritas masih mengandalkan pemasaran tradisional dari mulut ke mulut dan penjualan offline. Pemanfaatan media sosial, terutama TikTok, masih minim. Padahal, TikTok memiliki algoritma yang memungkinkan konten usaha menjangkau audiens secara masif tanpa biaya promosi besar.

Masalahnya, sebagian besar pelaku UMKM belum memahami konsep branding dan storytelling yang dapat meningkatkan nilai jual produk. Mereka cenderung hanya memposting foto produk tanpa narasi yang menarik, sehingga daya tariknya rendah di mata konsumen online.

3. Aspek Literasi Keuangan Digital – QRIS

Kehadiran QRIS sebenarnya memberikan solusi bagi pelaku usaha untuk menerima pembayaran non-tunai dari berbagai platform secara praktis. Namun, masih banyak pelaku UMKM di Keputran yang belum mengetahui cara mendaftar dan menggunakannya. Ada yang khawatir soal keamanan, ada pula yang tidak paham alur penggunaannya.

Rendahnya literasi keuangan digital ini membuat mereka tertinggal dalam tren ekonomi yang semakin cashless. Padahal, adopsi QRIS tidak hanya memudahkan transaksi, tetapi juga membantu pencatatan keuangan secara otomatis, yang bermanfaat untuk analisis usaha jangka panjang.

Dengan memahami tiga aspek tersebut, tim KKN Kelompok 51 merancang program kerja yang fokus pada edukasi, pendampingan, dan penerapan langsung di lapangan. Metode ini dipilih untuk memastikan warga tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara mandiri.

1.3 Perumusan Program Kegiatan

Berdasarkan hasil analisis situasi, Kelompok 51 merumuskan tiga program utama yang dirancang untuk saling melengkapi dan memberikan dampak berkelanjutan bagi masyarakat Kelurahan Keputran:

1. Pembuatan dan Edukasi Eco-Soap dari Minyak Jelantah

Program ini lahir dari kebutuhan mendesak untuk mengurangi pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh kebiasaan membuang minyak jelantah secara sembarangan, baik ke saluran air, tanah, maupun dibakar tanpa pengelolaan yang tepat. Praktik tersebut tidak hanya menimbulkan penyumbatan saluran air dan bau tidak sedap, tetapi juga berpotensi mencemari sumber air, mengganggu ekosistem, serta membahayakan kesehatan manusia. Melihat permasalahan tersebut, tim KKN merancang program edukasi yang bersifat partisipatif, di mana warga tidak hanya mendapatkan penjelasan secara teori mengenai bahaya minyak

jelantah, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik mengolahnya menjadi sabun ramah lingkungan.(Yulia et al., n.d.)

Selama kegiatan, warga diperkenalkan pada proses saponifikasi secara sederhana, mulai dari penyaringan minyak, pencampuran dengan bahan-bahan pendukung, hingga pencetakan dan pengeringan sabun. Pendekatan ini membuat peserta lebih mudah memahami sekaligus mempraktikkan keterampilan tersebut secara mandiri di rumah. Selain manfaatnya dalam menjaga kelestarian lingkungan, program ini juga membuka peluang usaha baru bagi warga yang tertarik memproduksi sabun secara mandiri, baik untuk kebutuhan pribadi maupun sebagai produk bernilai jual. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada aspek edukasi dan lingkungan, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai tambah.(Meilani Prasetio et al., n.d.)

2. Pendampingan Branding UMKM melalui TikTok

Untuk meningkatkan daya saing UMKM lokal di tengah persaingan pasar yang semakin ketat, program ini dirancang untuk memberikan pelatihan komprehensif mengenai strategi branding dan pembuatan konten kreatif di platform TikTok. Pelatihan dimulai dengan pengenalan konsep dasar branding, mencakup pentingnya identitas visual, konsistensi pesan, dan nilai unik yang membedakan suatu usaha dari kompetitor. Peserta diajak memahami bagaimana membangun citra merek yang kuat sehingga mudah diingat oleh konsumen, baik melalui logo, warna, gaya komunikasi, maupun cerita di balik produk yang mereka tawarkan.(Trisnandita et al., 2025)

Selanjutnya, pelatihan berfokus pada pemanfaatan TikTok sebagai media promosi modern yang efektif dan relatif murah. Peserta diberikan wawasan mengenai cara kerja algoritma TikTok, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi munculnya konten di halaman For You. Mereka juga diajarkan teknik pembuatan video pendek yang menarik, mulai dari penentuan konsep, pengambilan gambar yang tepat, pencahayaan, hingga teknik penyuntingan sederhana. Tidak hanya itu, peserta dilatih memilih musik dan efek visual yang sesuai dengan tren serta karakter produk, serta menerapkan strategi penggunaan hashtag yang relevan untuk meningkatkan jangkauan audiens. (Vera Maria & Raudohtul Janah, 2024)

Dengan keterampilan ini, diharapkan para pelaku UMKM dapat mengelola akun TikTok mereka secara lebih profesional, menghasilkan konten yang konsisten, dan memanfaatkan tren untuk menarik perhatian konsumen baru. Tujuan akhirnya adalah membantu UMKM memperluas pasar, meningkatkan interaksi dengan audiens, dan memaksimalkan potensi promosi digital tanpa harus mengeluarkan biaya besar, sehingga keberlanjutan usaha dapat terjaga di era digital yang serba cepat ini..

3. Sosialisasi dan Pendampingan Penggunaan QRIS

Program ini bertujuan untuk memperkenalkan sekaligus membimbing masyarakat dalam memanfaatkan QRIS sebagai metode pembayaran modern yang praktis, aman, dan efisien untuk transaksi sehari-hari. QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) merupakan standar kode QR nasional yang memungkinkan berbagai aplikasi pembayaran dapat digunakan hanya dengan satu kode, sehingga memudahkan proses transaksi baik bagi pembeli maupun penjual. (Pratama et al., 2025)

Dalam pelaksanaan program, peserta akan mendapatkan materi lengkap mengenai manfaat penggunaan QRIS, seperti kemudahan menerima pembayaran tanpa uang tunai, mengurangi risiko uang palsu, pencatatan transaksi yang otomatis, serta peningkatan citra

usaha yang lebih profesional. Materi juga mencakup langkah-langkah teknis pendaftaran merchant, mulai dari persyaratan yang dibutuhkan, proses pengisian data usaha, verifikasi identitas, hingga penerbitan kode QR siap pakai.

Untuk memastikan setiap peserta dapat memahami dan mengimplementasikan materi dengan baik, disediakan sesi simulasi transaksi langsung menggunakan QRIS. Melalui praktik ini, peserta dapat mencoba menerima pembayaran secara digital, memahami alur dana masuk, dan mengatasi kendala yang mungkin muncul. Pendampingan dilakukan secara personal oleh tim KKN, sehingga setiap peserta yang mengalami kesulitan dapat dibantu menyelesaikan proses pendaftaran hingga tuntas. (Pracoyo et al., 2022)

Dengan adanya program ini, diharapkan masyarakat, khususnya pelaku UMKM, dapat segera mengadopsi QRIS sebagai bagian dari kegiatan usaha mereka. Hal ini tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga membuka peluang untuk menjangkau konsumen yang semakin terbiasa dengan pembayaran digital, sehingga usaha dapat berkembang lebih cepat di era ekonomi digital.

Setiap program dirancang dengan pendekatan “Edukasi + Praktik Langsung + Pendampingan Lanjutan”, sehingga hasil yang diperoleh warga tidak berhenti setelah kegiatan KKN selesai. Harapannya, keberlanjutan program ini dapat terjaga melalui kolaborasi antara warga, pemerintah kelurahan, dan pihak-pihak terkait lainnya.

1.4 Tujuan

Pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 51 di Kelurahan Keputran memiliki beberapa tujuan yang saling terkait dan berorientasi pada perubahan positif yang berkelanjutan. Tujuan-tujuan ini dirancang bukan hanya untuk memenuhi kewajiban akademis

mahasiswa, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Secara umum, tujuan pelaksanaan KKN ini adalah:

1. Meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat

Memberikan edukasi mengenai bahaya pembuangan minyak jelantah secara sembarangan terhadap ekosistem, serta memperkenalkan alternatif pemanfaatannya menjadi produk ramah lingkungan yang bernilai ekonomis, seperti ecosoap.

2. Menciptakan peluang usaha baru berbasis kearifan lokal

Melatih warga memproduksi sabun dari minyak jelantah yang tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga berpotensi menjadi sumber penghasilan tambahan bagi keluarga.

3. Menkuatkan kapasitas UMKM dalam branding digital

Mengajarkan strategi membangun identitas merek yang kuat melalui konten kreatif di TikTok, sehingga UMKM dapat memperluas jangkauan pasar dan bersaing di era digital.

4. Meningkatkan literasi keuangan digital masyarakat

Memperkenalkan teknologi pembayaran QRIS dan mendampingi pelaku UMKM dalam proses pendaftaran hingga penggunaan sehari-hari, sehingga mereka dapat lebih adaptif terhadap tren transaksi non-tunai.

5. Mendorong kemandirian dan keberlanjutan program

Membangun sistem yang memungkinkan warga untuk melanjutkan program setelah KKN berakhir, melalui pembentukan kelompok kerja, panduan tertulis, dan jaringan kolaborasi antarwarga.

6. Mengasah kemampuan sosial mahasiswa

Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah secara langsung di masyarakat, sekaligus mengasah keterampilan komunikasi, koordinasi, dan pemecahan masalah.

1.5 Manfaat (Mahasiswa, Mitra, dan Perguruan Tinggi)

Manfaat dari pelaksanaan kegiatan KKN ini dapat dirasakan oleh tiga pihak utama: mahasiswa, mitra (masyarakat Kelurahan Keputran), dan perguruan tinggi.

A. Bagi Mahasiswa

1) Pengalaman langsung menghadapi masalah nyata

Mahasiswa belajar bagaimana menganalisis permasalahan di masyarakat, merancang solusi, dan mengimplementasikannya dalam kondisi lapangan yang dinamis.

2) Peningkatan soft skill

Melatih kemampuan komunikasi, kerja sama tim, manajemen waktu, dan adaptasi terhadap situasi tak terduga.

3) Penerapan ilmu akademis

Menghubungkan teori yang dipelajari di kampus dengan praktik di lapangan, misalnya dalam bidang manajemen, teknologi, atau komunikasi.

4) Empati sosial dan kepedulian lingkungan

Mengasah rasa peduli terhadap masalah yang dihadapi masyarakat serta mendorong keinginan untuk terus berkontribusi.

B. Bagi Mitra (Masyarakat Kelurahan Keputran)

1) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan

Warga mendapatkan ilmu baru mengenai pengelolaan limbah, strategi pemasaran digital, dan penggunaan teknologi pembayaran modern.

2) Peluang ekonomi baru

Melalui pelatihan ecosoap, warga memiliki keterampilan tambahan yang bisa dijadikan usaha rumahan.

3) Kemudahan transaksi

Dengan QRIS, pelaku usaha dapat melayani pembayaran non-tunai yang lebih cepat dan aman.

4) Jaringan kolaborasi

Terbentuknya hubungan kerja sama antara warga, pemerintah kelurahan, dan mahasiswa yang dapat mendukung program lanjutan.

C. Bagi Perguruan Tinggi

1) Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi

Terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat yang relevan dengan kebutuhan lapangan.

2) Citra positif kampus

Meningkatkan reputasi universitas sebagai institusi yang peduli terhadap isu sosial, lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi lokal.

3) Hubungan kemitraan

Memperluas jaringan kerja sama dengan pemerintah daerah, komunitas lokal, dan pelaku usaha.